

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu permasalahan penting yang saat ini dihadapi oleh bangsa Indonesia terutama generasi muda adalah semakin banyaknya kasus yang berhubungan dengan narkoba. Seharusnya obat-obat tersebut digunakan untuk keperluan medis dan penggunaannya diawasi oleh dokter atau ahli (Widjaja, 1985). Namun, pada kenyataannya fungsi dari obat-obat tersebut disalahgunakan. Menurut Undang-undang Nomor 22 tahun 1997 dan Pasal 59, Undang-undang Nomor 5 tahun 1997 tentang Psikotropika menyebutkan bahwa penyalahguna narkoba adalah individu yang menggunakan narkoba di luar keperluan medis, tanpa pengawasan dokter dan merupakan perbuatan melanggar hukum.

Kasus penyalahgunaan narkoba yang terjadi saat ini semakin mengkhawatirkan. Hal ini berdasarkan data yang dikumpulkan oleh BNP Jawa Timur (2010) menunjukkan adanya peningkatan jumlah kasus penyalahgunaan Narkoba dalam jangka waktu lima tahun terakhir sejak tahun 2006 sebanyak 1.772, pada tahun 2007 sebanyak 2.225, pada tahun 2008 sebanyak 2.525, pada tahun 2009 sebanyak 2698, dan pada tahun 2010 sebanyak 2.478 kasus. Data menyebutkan kota Surabaya sebagai kota dengan tingkat kerawanan paling tinggi dan terdapat jumlah kasus narkoba terbanyak diantara kota-kota di Jawa Timur.

Santrock (2003) menyebutkan bahwa narkoba akan memberikan dampak yang negatif baik bagi fisik maupun psikologis pemakainya. Narkoba yang terus

dikonsumsi akan memunculkan toleransi yang berarti bahwa jumlah obat-obatan yang lebih besar untuk menghasilkan efek yang sama. Ketergantungan (*addiction*) adalah suatu keadaan dimana seseorang mengalami ketergantungan fisik pada suatu obat. Hal ini dikarenakan obat-obat tersebut mempengaruhi sistem saraf untuk mengubah kondisi kesadaran, mengubah persepsi, dan mengubah suasana hati pemakainya. Individu yang telah menyalahgunakan narkoba tersebut akan sangat sulit untuk keluar dari ketergantungan.

Usaha untuk membebaskan seseorang dari ketergantungan narkoba saat ini dapat dilakukan dengan cara rehabilitasi. Program rehabilitasi meliputi rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial. Rehabilitasi medis dilakukan dengan tujuan untuk menghilangkan racun dengan memberikan pengobatan medis agar penyalahguna narkoba bisa sehat secara fisik dan psikiatrik. Rehabilitasi sosial bertujuan untuk memupuk, membimbing, dan meningkatkan kesadaran serta tanggung jawab sosial. Rehabilitasi sosial adalah suatu proses kegiatan pemulihan secara terpadu baik fisik, mental maupun sosial agar bekas pecandu narkoba dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat. Tujuan dari program rehabilitasi adalah memberikan motivasi bagi pecandu untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih positif serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pecandu untuk melakukan perubahan (Retnowati, dkk., 2005). Menurut Wulandari, dkk (2009) tempat rehabilitasi menyediakan sarana bagi pecandu yang ingin sembuh dari ketergantungan narkoba.

Diantara penyalahguna yang mengikuti rehabilitasi sekitar 75% dari mereka berhasil sembuh dan 25% persen yang kembali menggunakan narkoba. Menurut

penelitian yang dilakukan oleh Hawari (2003, dalam Setyowati, dkk., 2010) menunjukkan bahwa terjadinya kekambuhan pada mantan pecandu narkoba disebabkan oleh faktor teman (58,36%), faktor sugesti (*craving*) 23,21%, dan faktor frustrasi atau stres 18,43%. Menurut Somar (2001, dalam Setyowati, dkk., 2010) peristiwa *relapse* (kekambuhan) terjadi apabila penyalahguna dalam kondisi stres atau sedang menghadapi tekanan baik yang berasal dari dalam dirinya maupun di luar dirinya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sahrad (2007) menyebutkan bahwa para penyalahguna narkoba mengalami tekanan saat menjalani masa rehabilitasi. Hal tersebut terjadi karena saat menjalani rehabilitasi, mereka dibatasi untuk bertemu dengan orang luar maupun keluarga dan tidak diperbolehkan keluar dari tempat rehabilitasi. Oleh karena dibatasi untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial di luar tempat rehabilitasi sehingga mengakibatkan mereka merasa sendirian dan tidak ada dukungan yang diterima. Tekanan yang mereka alami semakin kuat ketika para penyalahguna narkoba yang menjalani rehabilitasi karena paksaan. Saat menjalani rehabilitasi mereka tidak diperbolehkan mengonsumsi narkoba sehingga mereka mengalami tekanan fisik maupun psikologis. Oleh karena itu dibutuhkan kemampuan untuk bisa bertahan menghadapi tantangan dan tekanan dalam proses penyembuhan.

Berdasarkan literatur psikologi, kemampuan untuk bisa bertahan menghadapi tantangan dan tekanan disebut resiliensi. Resiliensi berhubungan dengan kualitas pribadi yang memungkinkan seseorang berhasil menghadapi kesulitan dan sebagai suatu bentuk pengukuran dari kesuksesan kemampuan menghadapi tekanan (Connor & Davidson, 2003). Definisi resiliensi yaitu kemampuan seseorang untuk

“*bounce back*” dari kesengsaraan atau kembali ke kondisi normal dan merupakan proses yang dinamis yang berubah sepanjang hidup manusia (Fraser, dalam McAdam, 2006). Menurut Grotberg (2004) resiliensi adalah kapasitas yang dimiliki oleh seseorang untuk bisa berinteraksi, mengatasi, belajar, dan bahkan berubah dari musibah yang terjadi dan tidak dapat dihindarkan. Resiliensi menunjukkan kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri dengan perubahan, perilaku yang memiliki tujuan yang jelas, bertanggung jawab dalam pengelolaan stres, dan kemampuan dalam memecahkan masalah (Rutter, 1985, dalam Sutherland, dkk., 2009).

Resiliensi merupakan bentuk konotasi emosi dan digunakan untuk mendefinisikan individu yang menunjukkan keberanian atau keteguhan hati dan adanya kemampuan penyesuaian diri pada saat ingin bangkit dari kemalangan hidup (Wagnild & Young, 1993). Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Rutter tahun 1985, 1989, 1996, dan Werner tahun 1994 menunjukkan bahwa individu tertentu yang memiliki karakter resilien menggambarkan perilaku yang bernilai tinggi, kemampuan yang lebih baik untuk mengelola stres, memiliki kepribadian yang menyenangkan, ekstrovert, terbuka dengan pengalaman baru, sikap yang berhati-hati tidak asal dalam melakukan sesuatu. Ciri-ciri tersebut menggambarkan bagian dari karakteristik intrapersonal yang relevan dengan resiliensi (Davey, dkk., 2003).

Menurut Fraser (1997, dalam Mc. Adam, 2006) ada dua faktor yang mempengaruhi resiliensi yaitu faktor pelindung (*protective factor*) dan faktor resiko (*risk factor*). Faktor resiko adalah faktor yang memperburuk kondisi

seseorang dan meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku maladaptif. Faktor pelindung adalah faktor-faktor yang menjadi pelindung, berperan dalam menurunkan dampak dari faktor resiko dan berperan untuk meningkatkan resiliensi.

Kondisi atau syarat-syarat yang bisa meningkatkan resiliensi yaitu adanya faktor pelindung pada dirinya, seperti temperamen seseorang, *gender*, kesehatan fisik, usia, tahapan perkembangan, rasa humor, *self-esteem*, dukungan keluarga, pola asuh orang tua, spiritual, dukungan kelompok, kecerdasan, teknik-teknik pemecahan masalah, kondisi psikologis, kemampuan adaptasi, penilaian yang realistik tentang lingkungan (Aptekar & Boore, 1990; Boyden & Mann, 2000; Frankl, 1963; Green, dkk., 1981; Norman, 2000; Pullis, 1998; Werner & Smith, 1992, dalam McAdam 2006). Berdasarkan pernyataan di atas, dalam mengembangkan resiliensi, faktor *self-esteem* memiliki peranan penting. Aspek-aspek dari *self-esteem* yaitu *self-efficacy* dan *self-respect* berperan sebagai faktor pelindung dalam menghadapi tekanan dan kesulitan sehingga dapat meningkatkan resiliensi para penyalahguna narkoba yang menjalani rehabilitasi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Schiraldi dkk. (2008) menunjukkan bahwa *self-esteem* memiliki hubungan yang signifikan dan merupakan prediktor paling penting dari resiliensi. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Madrigal (2008, dalam Arokiaraj. Dkk., 2011) menunjukkan adanya korelasi positif antara *self-esteem* dan resiliensi.

Definisi *self-esteem* yang dikemukakan oleh Branden (1994) adalah mempercayai kemampuan diri sendiri untuk bisa berpikir, kemampuan untuk

mengatasi berbagai tantangan hidup dan mempunyai keyakinan diri mampu meraih sukses dan bahagia, perasaan berharga dan mendapatkan hidup yang layak, berhak memenuhi kebutuhan dan keinginan, dan menikmati hasil dari usaha kita. Seseorang yang memiliki *self-esteem* bagus memiliki pandangan yang lebih positif tentang kehidupan (McAdam, 2006). Penelitian yang dilakukan oleh Dalgas-Pelish (2006, dalam Donnelly, dkk., 2008). menyebutkan bahwa remaja yang memiliki *self-esteem* yang tinggi memiliki kondisi kesehatan mental yang lebih baik. Level *self-esteem* yang tinggi dibutuhkan untuk bisa secara efektif mengatur sosial dan tekanan dari teman sebaya, tekanan keluarga, dan pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kesehatan dan tugas-tugas perkembangan. *Self-esteem* yang rendah berhubungan dengan peningkatan munculnya perilaku yang beresiko seperti antisosial, kesehatan yang buruk, depresi (Daane, 2003; Donnellan, dkk., 2005; Trzesniewski, dkk., 2006, dalam Donnelly, dkk., 2008). Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Donnellan (2005, dalam Donnelly, dkk., 2008) menemukan bahwa individu dengan *self-esteem* yang rendah cenderung untuk memiliki perilaku yang agresif dan bersikap antisosial. Dengan meningkatkan tingkat *self-esteem* seseorang akan berfungsi untuk meningkatkan motivasi dan mengurangi kemungkinan seseorang untuk menggunakan narkoba kembali (Donnelly, dkk., 2008).

Berdasarkan penjelasan diatas tentang *self-esteem* dan resiliensi, penulis tertarik untuk meneliti apakah ada pengaruh *self-esteem* terhadap resiliensi pada penyalahguna narkoba di masa rehabilitasi.

I.2. Identifikasi Masalah

Permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah adanya penyalahgunaan narkoba yang jumlahnya semakin meningkat dari tahun ke tahun. Seorang individu yang telah menyalahgunakan narkoba tersebut akan sangat sulit untuk keluar dari ketergantungan. Usaha untuk membebaskan seseorang dari ketergantungan narkoba saat ini dapat dilakukan dengan cara rehabilitasi (Retnowati, dkk., 2005). Menurut Wulandari, dkk (2009) tempat rehabilitasi menyediakan sarana bagi pecandu yang ingin sembuh dari ketergantungan narkoba. Diantara penyalahguna yang mengikuti rehabilitasi sekitar 75% dari mereka berhasil sembuh dan 25% yang kembali menggunakan narkoba. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hawari (2003, dalam Setyowati, dkk., 2010) menunjukkan bahwa terjadinya kekambuhan pada mantan pecandu narkoba disebabkan oleh faktor teman (58,36%), faktor sugesti (*craving*) 23,21%, dan faktor frustrasi atau stres 18,43%. Menurut Somar (2001, dalam Setyowati, dkk., 2010) peristiwa *relapse* (kekambuhan) terjadi apabila penyalahguna dalam kondisi stres atau sedang menghadapi tekanan baik yang berasal dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sahrad (2007) menyebutkan bahwa para penyalahguna narkoba yang menjalani masa rehabilitasi mengalami tekanan karena mereka dibatasi untuk bertemu dengan orang luar maupun keluarga dan tidak diperbolehkan keluar dari tempat rehabilitasi. Selain itu mereka tidak diperbolehkan mengkonsumsi narkoba dan hal ini menyebabkan mereka mengalami stress fisik maupun psikologis. Oleh karena itu dibutuhkan kemampuan untuk bisa bertahan menghadapi tantangan

dan tekanan dalam proses penyembuhan. Berdasarkan literatur psikologi, kemampuan untuk bisa bertahan menghadapi tantangan dan tekanan disebut resiliensi.

Connor dan Davidson (2003) mendefinisikan resiliensi sebagai kualitas pribadi yang memungkinkan seseorang berhasil menghadapi kesulitan dan sebagai suatu bentuk pengukuran dari kesuksesan kemampuan menghadapi tekanan. Resiliensi yaitu kemampuan seseorang untuk “*bounce back*” dari kesengsaraan atau kembali ke kondisi normal (Fraser, dalam McAdam, 2006). Definisi tersebut juga sejalan dengan definisi resiliensi yang diungkapkan oleh Wagnild dan Young (1993) yaitu sebagai bentuk konotasi emosi dan resiliensi digunakan untuk mendefinisikan individu yang menunjukkan keberanian atau keteguhan hati dan adanya kemampuan penyesuaian diri pada saat ingin bangkit dari kemalangan hidup

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Rutter tahun 1985, 1989, 1996, dan Werner tahun 1994 menunjukkan bahwa individu tertentu yang memiliki karakter resilien menggambarkan perilaku yang bernilai tinggi, kemampuan yang lebih baik untuk mengelola stres, memiliki kepribadian yang menyenangkan, *ekstrovert*, terbuka dengan pengalaman baru, sikap yang berhati-hati tidak asal dalam melakukan sesuatu (Davey, dkk., 2003). Resiliensi merupakan faktor yang diharapkan bisa membantu penyalahguna narkoba untuk bisa segera lepas dari ketergantungan dan tidak kembali menggunakan narkoba.

Salah satu faktor yang diasumsikan mempengaruhi resiliensi yaitu adanya *self-esteem*. *Self-esteem* adalah mempercayai kemampuan diri sendiri untuk bisa

berpikir, kemampuan untuk mengatasi berbagai tantangan hidup dan mempunyai keyakinan diri mampu meraih sukses dan bahagia, perasaan berharga dan mendapatkan hidup yang layak, berhak memenuhi kebutuhan dan keinginan, dan menikmati hasil dari usaha kita (Branden, 1994). Aspek-aspek dari *self-esteem* berperan sebagai faktor pelindung dalam menghadapi tekanan dan kesulitan sehingga dapat meningkatkan resiliensi para penyalahguna narkoba yang menjalani rehabilitasi.

Individu yang memiliki *self-esteem* yang bagus memiliki pandangan yang lebih positif tentang kehidupan. *Self-esteem* yang baik dibutuhkan untuk bisa secara efektif mengatur sosial dan tekanan dari teman sebaya, tekanan keluarga, dan pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kesehatan dan tugas-tugas perkembangan. Dengan meningkatkan tingkat *self-esteem* seseorang akan berfungsi untuk meningkatkan motivasi dan mengurangi kemungkinan seseorang untuk menggunakan narkoba kembali (Donnelly, dkk., 2008). Penelitian yang dilakukan oleh Schiraldi dkk (2008) dan Madrigal (2008, dalam Arokiaraj, dkk., 2011) menunjukkan adanya korelasi positif antara *self-esteem* dan resiliensi. Berdasarkan penelitian-penelitian dan teori-teori yang sudah dijelaskan sebelumnya, dapat dilihat bahwa *self-esteem* dapat menjadi salah faktor yang mempengaruhi resiliensi. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti pengaruh *self-esteem* terhadap resiliensi pada penyalahguna narkoba di masa rehabilitasi.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini mencapai hasil yang baik maka perlu dilakukan pembatasan masalah. Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian ini lebih terfokus dan dapat menjawab pertanyaan penelitian dengan lebih efektif dan efisien. Dalam penelitian ini, batasan masalah dirumuskan sebagai berikut :

1. Resiliensi berhubungan dengan kualitas pribadi yang memungkinkan seseorang berhasil menghadapi kesulitan dan sebagai suatu bentuk pengukuran dari kesuksesan kemampuan menghadapi tekanan (Connor & Davidson 2003).
2. *Self-esteem* adalah mempercayai kemampuan diri sendiri untuk bisa berpikir, kemampuan untuk mengatasi berbagai tantangan hidup dan mempunyai keyakinan diri mampu meraih sukses dan bahagia, perasaan berharga dan mendapatkan hidup yang layak, berhak memenuhi kebutuhan dan keinginan, dan menikmati hasil dari usaha kita (Branden, 1994).
3. Penyalahguna narkoba menurut pasal 59, Undang-undang no 5 tahun 1997 tentang Psikotropika dan Undang-undang no 22 tahun 1997 tentang Narkotika adalah individu yang menggunakan narkoba di luar keperluan medis dan tanpa adanya pengawasan dari dokter dan merupakan perbuatan melanggar hukum (BNN, 2004).
4. Rehabilitasi sosial adalah suatu kegiatan pemulihan secara terpadu baik fisik, mental, maupun sosial dengan tujuan untuk membebaskan pecandu dari ketergantungan narkoba dan agar dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat (Retnowati, dkk., 2005).

1.4. Rumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya dapat disusun sebuah rumusan masalah yang harus dijawab dalam penelitian ini, yaitu apakah ada pengaruh *self-esteem* terhadap resiliensi pada penyalahguna narkoba di masa rehabilitasi.

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh *self-esteem* terhadap resiliensi pada penyalahguna narkoba di masa rehabilitasi.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis

1.6.1. Manfaat teoritis

- a. Sebagai sumbangan dalam mengembangkan teori psikologi terutama terkait dengan penyalahguna narkoba, resiliensi, dan *self-esteem*.
- b. Penelitian diharapkan dapat menjadi stimulus penelitian-penelitian lanjutan yang terkait dengan proses pemulihan dari ketergantungan narkoba.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pengaruh *self-esteem* terhadap resiliensi pada penyalahguna narkoba.

1.6.2. Manfaat Praktis

Bagi penyalahguna narkoba, mereka bisa mengembangkan faktor-faktor seperti resiliensi dan *self-esteem* untuk segera bisa melepaskan diri dari ketergantungan narkoba dan tidak menyalahgunakan lagi.